

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homeschooling adalah salah satu model pendidikan yang memperkaya model pendidikan di Indonesia, ia juga sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menunjang tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Saat ini seiring merebaknya sekolah-sekolah yang menawarkan pendidikan dengan kualitas dan fasilitas yang unggul, *homeschooling* menjadi sebuah alternatif pendidikan yang fleksibel (Hardiyansyah, 2020: 131). Pada dasarnya *homeschooling* termasuk dalam jalur informal sebab berada di bawah tanggung jawab orang tua yang berada di rumah. Namun di era 4.0 ini *homeschooling* sudah banyak berkembang menjadi satuan komunitas yang didirikan oleh suatu lembaga, dengan artian ketika mendirikan suatu lembaga perlu adanya izin kepada pihak pemerintahan maka hal ini dapat mengubah jalur pendidikan *homeschooling* yang tadinya informal menjadi nonformal namun payung hukum tetap di bawah hukum pendidikan informal. (Ilyas, 2016: 93)

Tertulis tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya pendidikan dituntut sebagai sarana yang sangat penting bagi anak dalam pengembangan potensi agar dapat berinteraksi dengan lingkungan secara kreatif.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa.

“setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.
“setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Bunyi pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 tersebut menyiratkan makna bahwa setiap anak Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ini juga menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional memiliki prinsip agar pendidikan diselenggarakan secara demokratis, mengandung unsur Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, serta unsur kultural. Sistem pendidikan di Indonesia juga harus diimplementasikan dengan menanamkan kreativitas pada peserta didik, dan membangun minat dan bakatnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Selaras dengan pembahasan di atas pemerintah juga mengeluarkan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 mengenai sistem pendidikan

nasional yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya (Bafadhol, 2017: 62).

Mayoritas pendidikan yang berada di Indonesia ini melalui jalur sekolah formal, sudah banyak diketahui oleh masyarakat memiliki kesan yang terstruktur, dan formal dengan dalih memberikan kedisiplinan serta kemandirian kepada setiap peserta didik, hal-hal tersebut tidak sesuai ekspektasi justru membuat peserta didik menjadi merasa tidak nyaman, serta lingkungan sekolah yang mempengaruhi anak. Tidak sedikit dari peserta didik terganggu dalam konsentrasi kegiatan belajar dan program sekolah yang seharusnya mereka dapatkan secara maksimal. Problem tersebut bukan jadi satu-satunya alasan, ada beberapa peserta didik yang merasa cara belajar mereka tidak sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dengan adanya problem tersebut menjadi kegelisahan bagi orang tua serta peserta didik dikhawatirkan tidak mencapai tujuan dari pembelajaran.

Permasalahan ini menjadi bahan pertimbangan bagi para orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya, dengan begitu sebagian masyarakat beralih dari sekolah formal menjadi pendidikan alternatif yaitu *homeschooling*. Dasar hukum pendidikan alternatif (*homeschooling*) ini dipayungi serta diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 129 Tahun 2014,

sehingga keberadaanya diakui oleh pemerintah dengan jalur pendidikan informal.

Menjadikan *homeschooling* sebagai pilihan pendidikan masyarakat penulis tertarik untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan *homeschooling*, sebab berdasarkan survei masyarakat di Indonesia yang kini beralih ke pendidikan alternatif belajar di luar sekolah formal yaitu *homeschooling*. Beberapa masyarakat menyatakan bahwa pendidikan formal di Indonesia belum cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sebab tingkat pendidikan di Indonesia cukup rendah berbeda dengan Finlandia yang memang sudah tertera memiliki tingkat pendidikan yang baik. Selain itu juga masyarakat hendak lebih memilih *homeschooling* agar orang tua serta anak dapat menentukan gaya belajar atau metode belajar yang cocok bagi anak atau peserta didik.

Bagi sebagian masyarakat yang enggan memilih pendidikan informal atau pendidikan alternatif ini disebabkan oleh beberapa faktor yang sering terdengar dimasyarakat dalam persoalan pembiayaan relatif mahal bagi sebagian orang dan biasanya digandrungi oleh masyarakat kalangan menengah atas, kurang lebih seperti biaya sekolah swasta pada umumnya. Kemudian faktor sosialisasi terhadap sebagian peserta didik dari *homeschooling* ini sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat, sebab terbiasa dengan lingkup yang kecil sehingga lebih waspada dan tidak terlalu banyak berinteraksi. Adapun dari

sebagian peserta didik *homeschooling* memiliki tekad yang kecil atau kurangnya daya saing terhadap masyarakat diluar seperti di sekolah biasa yang lebih sering berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas yang menyebabkan kurang inteaktif dan menjadi habbit dalam lingkupnya yang tergolong sedikit (Falah , 2018: 108).

Perlakuan dan sikap tersebut tidak dapat mewakili klaim seluruh peserta didik dari *homeschooling*, banyak juga dari mereka menerapkan sosialisasi di komunitas-komunitas nonformal lain yang memang diminati oleh peserta didik tersebut seperti komunitas keagamaan, olahraga, dan seni. Ketika peserta didik mengikuti komunitas tersebut ia akan berinteraksi dan menambah relasinya. Jadi relasi dan interaksi sosial tetap berjalan namun dalam lingkup yang lebih terkelompokan sehingga dapat memilih mana yang harus diikuti mana yang tidak patut dicampuri.

Dalam penelitian ini penulis memilih *homeschooling* Primagama yang memiliki 2 macam kelas yaitu *private* dan komunitas, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sampel dari kedua kelas *homeschooling* tersebut, untuk kelas komunitas konteksnya hampir serupa dengan sekolah formal swasta hanya saja jumlah peserta didiknya lebih sedikit biasanya diisi oleh 3-6 orang dalam satu kelas sedangkan untuk kelas *private* hanya satu peserta didik saja. Penulis hendak mengambil *homeschooling* di bawah instansi primagama *homeschooling* dengan alasan primagama sudah di akui legalitas operasional

dan pengakuan yang terpercaya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan oleh pemerintah. *Homeschooling* primagama juga memiliki pangsa pasar yang luas dan terbuka bagi berbagai latar belakang peserta didik.

Selain itu, manajemen *homeschooling* primagama juga berpotensi untuk dikembangkan untuk melayani program *private high class*, menjadi agen pendidikan luar negeri maupun konsultan psikologi pendidikan. *Homeschooling* primagama ini memiliki 3 macam kurikulum, pertama kurikulum nasional yaitu KURTILAS yang dimodifikasi dengan memperhatikan pengembangan bakat dan minat serta kebutuhan peserta didik. Kedua kurikulum Internasional yaitu Cambridge Internasional Examination (CIE) yang dimodifikasi dengan memperhatikan pengembangan bakat dan minat serta kebutuhan peserta didik. Ketiga kurikulum inklusi yang merupakan bentuk penyesuaian dari kurikulum nasional. Modifikasi program disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta peneliti akan fokus penelitian pada jenjang kesetaraan SMA.

Hal yang menjadi kebanggaan dan keunggulan dari *homeschooling* primagama ini yaitu, program pendidikan yang mengembangkan potensi akademis dan non akademis berbasis minat dan bakat. Hal tersebut menarik perhatian masyarakat untuk menjadikan komunitas *homeschooling* primagama sebagai pilihan pendidikan. *Homeschooling* primaga juga memiliki dua

program pendekatan dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan akademik.

Penulis hendak mengevaluasi program pendidikan *homechooling* dengan model stake (*countenance evaluation model*), yang mana model stake ini merupakan analisis proses evaluasi yang meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program yaitu persiapan atau pendahuluan (*antecedents*), proses/transaksi (*transaction-processes*), dan keluaran atau hasil (*outcomes, output*)(Stufflebeam, 2014: 383).

Model stake ini selain memiliki cakupan yang lebih luas mengenai wawasan evaluasi pendidikan yaitu evaluasi program pendidikan yang mana dalam penilaian mengevaluasi peserta didik tidak luput dari program pendidikan. Selain itu evaluasi program model stake memiliki kriteria ekstrinsik dan didalam evaluasi program model stake ini masuk evaluasi matrial berupa komponen-komponen lainnya yang saling berhubungan dalam perwujudan program tersebut. Tipe evaluasi stake menekankan pada dua macam operasi yaitu *description and judgement*, untuk *description* berperan untuk penggambaran secara *goals and objectives* sedangkan untuk *judgment* itu untuk standarnya(Muri, 2015: 127).

Maka dari itu setiap masyarakat hendak memiliki pilihannya masing-masing dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk melihat apa yang seharusnya diberikan kepada anaknya dalam program pendidikan. Sebab kebutuhan setiap anak berbeda ketika hendak meningkatkan potensi minat dan bakatnya. Pandangan setiap orang tua terhadap program pendidikanpun bervariasi, dengan kata lain tiga jalur pendidikan formal, nonformal dan informal memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga tidak bisa mengasumsikan mana jalur yang terbaik tanpa adanya sebuah peninjauan atau penelitian mengenai hal tersebut. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada penulis tertarik untuk menelitinya dengan mengevaluasi efektivitas program pendidikan *homeschooling*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek pendahuluan/*antecedents* perencanaan program pembelajaran di Primagama *homeschooling*?
2. Bagaimana aspek proses pelaksanaan program pembelajaran di Primagama *homeschooling*?

3. Bagaimana aspek outcome/hasil dari program pembelajaran di Primagama *homeschooling*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengevaluasi aspek pendahuluan/*antecedents* perencanaan program pembelajaran di Primagama *homeschooling*.
2. Mengevaluasi aspek proses pelaksanaan program pembelajaran di Primagama *homeschooling*.
3. Mengevaluasi aspek outcome/hasil dari program pembelajaran di Primagama *homeschooling*.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak peneliti capai, peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat seperti yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai program pendidikan baik dari perencanaanya, proses pelaksanaan serta hasil program tersebut. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan dan

sebagai salah satu sumbangan ilmiah yang dijadikan bahan rujukan atau referensi tentang Studi Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan di *homeschooling* melalui *Countinance Evaluation Model*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor efektifitas program pendidikan *homeschooling*, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

b. Bagi masyarakat (Orang tua)

Bagi Masyarakat (Orang tua) Penelitian ini memberikan wawasan dalam konteks efektivitas program pendidikan *homeschooling*. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam menentukan pendidikan yang tepat agar pendidikan yang diberikan kepada anak dapat sesuai dengan yang diharapkan

D. Sistematika Pembahasan

Bab I PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika Penelitian.

BAB II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI, memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, lokasi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. Pembahasan, Sub bahasan dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. PENUTUP, bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.